



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

**ARCA SIWA DAN PARWATI NOMOR INVENTARIS
BG. 1252 KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

**Dokumen Nomor
Tanggal**

**: 19/TACB-BANTUL/VIII/2020
: 12 Agustus 2020**

REKOMENDASI
ARCA SIWA DAN PARWATI NOMOR INVENTARIS BG. 1252
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Arca Siwa dan Parwati Nomor Inventaris BG. 1252 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Arca Siwa dan Parwati Nomor Inventaris BG. 1252 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 14/TIM/2020 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2020 Tanggal 30 Januari 2020.
- Merekomendasikan : Arca Siwa dan Parwati Nomor Inventaris BG. 1252 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Arca Siwa dan Parwati Nomor Inventaris BG. 1252 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Sumber: BPCB DIY, 2013)

HASIL KAJIAN
ARCA SIWA DAN PARWATI NOMOR INVENTARIS BG. 1252
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

I	IDENTITAS	
	Benda	Arca Siwa dan Parwati Nomor Inventaris BG. 1252 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
	Lokasi Penyimpanan	: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Jalan Yogya-Solo Km. 15 Bogem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman
	Alamat Penemuan	: Sampangan, Mantup
	Desa	: Baturetno
	Kecamatan	: Banguntapan
	Kabupaten	: Bantul
	Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	: -
	Bahan	: Batu andesit
	Ukuran	: Lebar : 35 cm
		Tebal : 20 cm
		Tinggi keseluruhan : 70 cm
		Ukuran tokoh : 59 cm
II	DESKRIPSI	
	Uraian	: <p>Arca Siwa dan Parwati Nomor Inventaris BG. 1252 digambarkan memiliki <i>sirascakra</i> (lingkaran penanda kedewaan) di belakang kepala dan berdiri dalam sikap <i>samabaṅga</i> (berdiri tegak) di atas lapik berbentuk teratai (<i>padmasana</i>). Keduanya digambarkan bertangan dua. Tangan kiri Siwa dan tangan kanan Parwati bergandengan sedangkan tangan yang lain dalam posisi <i>varada hasta</i>, yakni sikap tangan membawa hadiah. Telapak tangan digambarkan dalam sikap terbuka dan diarahkan ke bawah, serta pada telapak tangan membawa <i>ratna</i> (permata).</p> <p>Siwa dan Parwati digambarkan memakai mahkota berbentuk <i>jaṭāmakuta</i> berhias bunga. Perhiasan yang dikenakan antara lain <i>kundala</i> (subang), <i>mundamala</i> (kalung berupa</p>

		<p>rangkaian tengkorak), <i>keyura</i> (kelat bahu), <i>kañkana</i> (gelang tangan), dan <i>udarabandha</i> (ikat pinggang), dan kain yang diikat dengan <i>katisutra</i> (tali berhias mutiara dan permata yang dipakai di pinggang).</p>
	Kondisi Saat Ini	: Kondisi utuh dan terawat.
	Sejarah	<p>: Agama Hindu telah berkembang di tanah Jawa pada abad ke-5. Hal ini diketahui melalui Prasasti Ciareteun. Prasasti tersebut mengabarkan keberadaan Kerajaan Tarumanegara yang rajanya dipersamakan dengan Wisnu. Prasasti Ciareteun ditulis dalam aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta. Keterangan mengenai perkembangan agama Hindu berikutnya diperoleh dari Prasasti Dakawu/ Tukmas yang ditemukan di Grabag, Magelang, yang diperkirakan berasal dari abad ke-6 hingga ke-7. Prasasti tersebut juga dituliskan dalam aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta. Di dalam prasasti disebutkan tentang mata air suci yang mengalirkan sungai selayaknya Sungai Gangga.</p> <p>Melalui Prasasti Canggal (732 M) yang ditemukan di Salam, Magelang, dapat diketahui bahwa pada abad ke-8 telah berdiri sebuah kerajaan bercorak Hindu di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Kerajaan tersebut diperintah oleh seorang raja bernama Sanjaya. Dituliskan dalam prasasti bahwa Sanjaya mendirikan lingga untuk Siwa di atas Gunung Wukir (Muntilan, Magelang). Prasasti Canggal ditulis dalam bahasa Sanskerta dan aksara Pallawa. Bahasa dan aksara tersebut juga digunakan untuk Prasasti Kalasan yang ditulis pada tahun 778 M.</p> <p>Prasasti Canggal bercorak Hindu, sedangkan Prasasti Kalasan bercorak Buddha. Meskipun demikian hal tersebut bukanlah hal yang aneh. Pada masa itu agama Hindu dan Buddha berkembang secara bersamaan dalam masyarakat. Bukti dari toleransi tersebut terdapat pada pendirian bangunan keagamaan bercorak Hindu dan Buddha dalam lokasi yang saling berdekatan, contohnya Candi Prambanan/ <i>Siwagrha</i> (856 M) yang dikelilingi oleh candi-candi bercorak Buddha seperti: Candi Kalasan (778 M) dan Candi Sewu/ <i>Manjusri-grha</i> (792 M).</p> <p>Agama Hindu yang berkembang di Indonesia di antaranya beraliran Siwaistis. Aliran ini memuja Siwa sebagai dewa utama. Dalam panteon agama Hindu, Parwati adalah <i>sakti</i> atau pasangan dari Siwa. Meskipun demikian jarang ditemukan pemujaan Parwati secara khusus tanpa adanya Siwa. Bukti adanya pemujaan Siwa dan Parwati di Indonesia terdapat dalam prasasti-prasasti kuno. Selain itu pemujaan Siwa dan Parwati juga dapat diketahui melalui temuan arca Siwa dan temuan</p>

		<p>lingga yoni, baik yang terdapat di bangunan candi maupun temuan lepas.</p> <p>Arca Siwa dan Parwati merupakan hasil penyelamatan di Candi Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul. Arca ditemukan oleh Jumali di kompleks Candi Mantup, tepatnya pada candi kedua pada tanggal 25 Juni 1991. Arca diidentifikasi sebagai <i>Kalyanasundaramurti</i>, yakni penggambaran Siwa dan Parwati dalam bentuk antropomorfik sebagai pengantin. Pernikahan ini terjadi setelah Siwa kehilangan Sati, <i>sakti</i>/ pasangan sebelumnya, yang mati karena terjun ke dalam api. Dikisahkan bahwa para dewa sangat menunggu-nunggu pernikahan ini sebab hanya keturunan Siwa-lah yang diramalkan dapat menumpas Asura Taraka, yakni makhluk jahat membuat kekacauan di dunia. Dari pernikahan ini lahirlah Kartikeya yang kemudian berhasil mengalahkan Asura Taraka dan mengembalikan perdamaian di dunia.</p> <p>Arca Siwa dan Parwati terdaftar dalam koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 13 Mei 1992 dengan nomor inventaris BG. 1252.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Arca Siwa dan Parwati Nomor Inventaris BG. 1252 dimiliki dan dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
III	KRITERIA SEBAGAI CAGAR BUDAYA	
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: <p>Pasal 5</p> <ol style="list-style-type: none"> berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. <p>Pasal 6</p> <p>Benda Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia; bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan merupakan kesatuan atau kelompok.

		<p>Pasal 44</p> <p>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; b. mewakili masa gaya yang khas; c. tingkat keterancamannya tinggi; d. jenisnya sedikit; dan/atau e. jumlahnya terbatas.
	<p>Pernyataan Penting :</p>	<p>Arca Siwa dan Parwati Nomor Inventaris BG. 1252 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan bukti arkeologis serta sebagai bukti sejarah yang memberikan data dalam menjelaskan kehidupan pada masa Jawa Kuno, khususnya keberadaan masyarakat yang menganut agama Hindu di Sampangan, Mantup, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.</p>
	<p>Alasan :</p>	<p>Arca Siwa dan Parwati Nomor Inventaris BG. 1252 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, berdasarkan data tertulis dinyatakan bahwa agama dan kebudayaan Hindu telah berkembang di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10. b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, yakni penggambaran gaya arca Hindu klasik yang berkembang pada abad ke-8 hingga ke-10. c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan, dari kriteria: <ol style="list-style-type: none"> 1) sejarah, merupakan informasi tentang kehidupan masa lalu, bahwa di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan sudah ada masyarakat yang menganut agama Hindu dalam tata kehidupan yang terstruktur. 2) ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dalam rangka menjawab masalah di bidang ilmu arkeologi (khususnya seni arca) dan sejarah. 3) agama, menunjukkan adanya benda yang masih terkait dengan aktivitas keagamaan atau religi agama Hindu pada abad ke-8 hingga abad ke-10.

		<p>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, yaitu sebagai karya unggul yang mencerminkan puncak pencapaian budaya dan benda yang mencerminkan jati diri bangsa dan daerah yakni kebudayaan Hindu di Jawa pada abad ke-8 hingga abad ke-10.</p> <p>Arca Siwa dan Parwati Nomor Inventaris BG. 1252 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memenuhi syarat Benda Cagar Budaya sebab:</p> <p>a. berupa benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia yang dapat dihubungkan dengan sejarah perkembangan agama Hindu;</p> <p>b. bersifat bergerak karena sifatnya mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain.</p> <p>c. diduga merupakan kesatuan dari bangunan Candi Mantup.</p> <p>Arca Siwa dan Parwati Nomor Inventaris BG. 1252 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas, yakni pembuatan arca berbahan batu andesit yang berkembang di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10;</p> <p>c. - ;</p> <p>d. jenisnya sedikit, Arca Siwa dan Parwati Nomor Inventaris BG. 1252 jenisnya sedikit di Kabupaten Bantul; dan/ atau</p> <p>e. jumlahnya terbatas, Arca Siwa dan Parwati Nomor Inventaris BG. 1252 hingga saat ini merupakan satu-satunya arca Siwa dan Parwati yang digambarkan sebagai pengantin (<i>kalyanasundaramurti</i>) yang masih utuh di Kabupaten Bantul.</p>
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Arca Siwa dan Parwati Nomor Inventaris BG. 1252 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditetapkan statusnya sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

REKOMENDASI PENETAPAN

**ARCA SIWA DAN PARWATI NOMOR INVENTARIS BG. 1252
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH

TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

Drs. Wahyu Indrasana

Dra. Andi Riana

Albertus Sartono, S.S.

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T.

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal : Selasa, 01 Desember 2020

ANALISIS SIWA DAN PARWATI (*KALYANASUNDARA MURTI*)

Siwa adalah salah satu dewa Trimurti dalam agama Hindu yang secara umum didudukkan sebagai dewa perusak. Menurut *Kitab Siwapurana*, Dewa Siwa memiliki seribu julukan sesuai peran dan kapasitas dalam menyelesaikan permasalahan. Banyaknya julukan tersebut berpengaruh pula terhadap variasi penggambaran atau perwujudannya.

Pada umumnya, Siwa digambarkan dengan atribut berupa mata ketiga yang disebut *trinetra*, mahkota *jatamakuta* dengan hiasan *ardhacandrakapala*, yakni simbol berbentuk tengkorak dan bulan sabit, pakaian kulit harimau yang disebut *ajina*, dan selempang atau tali pertanda kedudukan yang digantungkan dari bahu sebelah kiri ke pinggang kanan yang disebut dengan *upawita*. Siwa juga sering digambarkan membawa laksana berupa: trisula, *aksamala* (tasbih), dan *camara* (kebut lalat).

Dalam agama Hindu, Siwa dipuja melalui arcanya maupun perlambangannya yang berbentuk lingga. Arca Siwa juga umum ditemukan sebagai arca tunggal maupun bersama dengan pasangannya (*sakti*) yang bernama Parwati. Meskipun demikian tidak umum ditemukan tempat persembahyangan yang memuja Parwati saja, tetapi selalu bersama dengan Siwa.

Menurut ikonografi Hindu, Parwati disebutkan memiliki banyak nama. Nama yang dimiliki Parwati berdasarkan kelahirannya ialah: Haimawati, Parwati, Arya, Daksayani, dan Sati. Nama yang menunjukkan statusnya sebagai pasangan Siwa, antara lain: Bhawani, Rudrani, dan Mridani. Sedangkan nama yang menggambarkan Parwati dalam bentuk menyeramkan yang siap menumpas kejahatan, yakni: Durga, Chandika, Ambika, dan Mahisamardini.

Parwati seringkali digambarkan memiliki dua tangan dan empat tangan. Parwati dengan dua tangan pada umumnya memiliki atribut berupa *sula* (lembing) dan *darpana* (cermin) yang dipegang masing-masing di kedua tangan. Apabila digambarkan dengan empat tangan, atribut yang dibawa Parwati ialah *sula* (lembing) dan *tanka* (tatah), serta dua tangan lainnya membentuk *mudra* yang melambangkan perlindungan dan welas asih.

Perwujudan Siwa yang digambarkan bersama Parwati, pada umumnya berbentuk antropomorfik, atau an-iconik yakni sebagai lingga-yoni. Penggambaran antropomorfik Siwa dan Parwati dapat digambarkan bersatu maupun terpisah sebagai dua individu. Penggambaran Siwa dan Parwati yang bersatu dalam satu tubuh disebut sebagai Ardhanariswara murti. Penggambaran tersebut diwujudkan dalam arca dengan badan setengah laki-laki dan setengah perempuan. Sedangkan penggambaran antropomorfik Siwa dan Parwati yang terpisah lebih bervariasi jenisnya, misalnya: *Gangga-wisarjana murti*, *Wrishawarhanamurti*, dan *Wishnaparahanamurti*.

Dalam penggambaran antropomorfik Siwa dan Parwati yang terpisah, keduanya tetaplah merupakan satu kesatuan, yakni sebagai oposisi biner yang keberadaannya saling melengkapi. Siwa diibaratkan sebagai energi sedangkan Parwati adalah kekuatan yang menjadi pemicu bagi energi tersebut untuk menghasilkan karya kreatif secara maksimal. Di India, penggambaran pasangan Siwa dan Parwati menjadi simbol keluarga ideal serta simbol kesetaraan gender.

Pernikahan antara Siwa dan Parwati dikisahkan dalam *Kalyanasundara murti*. Diceritakan bahwa sebelum menikah dengan Parwati, Siwa telah memiliki pasangan yang bernama Sati, putri dari Dhaksa yang merupakan anak dari Brahma. Brahma yang tidak

menyetujui pernikahan antara Siwa dan Sati mengadakan ritual pemujaan tanpa mengundang Siwa. Hal ini membuat Sati sangat terhina sehingga ia terjun ke api. Siwa yang ditinggalkan Sati sangat bersedih sehingga memutuskan untuk pergi bertapa di Gunung Himalaya.

Pada saat yang sama, makhluk jahat (*asura*) Taraka mengganggu para dewa dan brahmana. Taraka diramalkan hanya dapat dikalahkan oleh anak dari Siwa. Hal ini membuat para dewa khawatir sebab pernikahan antara Siwa dengan Sati tidak menghasilkan keturunan. Para dewa kemudian meminta bantuan Kama untuk membangunkan Siwa dari tapanya. Siwa yang marah karena tapanya diganggu kemudian membakar Kama hingga menjadi abu. Untuk mengobati lara hati istri Kama yang bernama Rati, Kama kemudian dilahirkan kembali sebagai Pradhyumna.

Saat itu Sati telah terlahir kembali sebagai Parwati, anak dari dewa di Gunung Himalaya yang bernama Himawan. Parwati jatuh hati setelah melihat Siwa dan melamarnya, akan tetapi Siwa bersikukuh dengan pertapaannya. Para dewa khawatir Taraka akan menghancurkan dunia, sehingga terus membujuk Siwa untuk menikahi Parwati. Siwa pun setuju dengan syarat Parwati lolos dari ujian yang akan diberikannya.

Dalam ujian tersebut Siwa berubah menjadi brahmana tua yang terancam hendak dimakan buaya. Untuk menolongnya Parwati harus mengulurkan tangan yang telah dijanjikan hanya akan disentuh oleh Siwa. Parwati pun mengorbankan janjinya untuk menolong brahmana. Siwa kemudian menunjukkan jati dirinya dan menerima Parwati untuk menjadi istrinya. Selanjutnya pernikahan antara Siwa dengan Parwati dilangsungkan dengan pemberkatan oleh Brahma, Wisnu, dan Laksmi. Dari pernikahan ini Siwa dan Parwati memiliki anak yang dinamai Kartikeya. Sesuai dengan ramalan, Kartikeya dapat menumpas Taraka dan mengembalikan perdamaian dunia.

Arca Kalyanasundara murti bukanlah objek pemujaan utama di India, melainkan objek dalam perayaan tahunan atas pernikahan suci antara Siwa dan Parwati. Meskipun demikian Arca Kalyanasundara murti banyak ditemukan dalam kuil maupun gua pemujaan.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, Wahyu dan Eka Hadiyanta (ed.). 2014. *Katalog Koleksi Arca Batu Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta*. Cetakan Pertama. Daerah Istimewa Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.
- Azzah, Zaimul dkk (ed.). 2009. *Dewa – Dewi Masa Klasik Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Gupte, R. S. 1972. *Iconography of The Hindus, Buddhist and Jains*. Bombay: DB Taraporevala Sons & Co.
- Liebert, Gosta. 1976. *Iconographic Dictionary of the Indian Religions (Hinduism-Buddhism-Jainism)*. Leiden: E. J. Brill.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikongrafi Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Permana, R. Cecep Eka. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Rao, Gopinatha. 1916. *Elements of Hindu Iconography*. Vol II Part I. Madras. The Law Printing House Mount Road.
- Soekmono, R. 1995. *Pengantar Sejarah Indonesia 2*. Cetakan Kesebelas. Yogyakarta: Penerbit Kanisius